

Pembangunan Ekonomi Islam

Ahnaf Maulana¹, Rusmini², Vitayatul Mukarromah³, Yusro Nafisa⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAI Al Falah As-Sunniyyah Kencong - Jember

E-mail : ahnaf11kece@gmail.com¹, rusminipasca@gmail.com², Vitafr27@gmail.com³, yusronafis559@gmail.com⁴

Article Informations

Received:
(15-04-20223)

Accepted
(10-07-2023)

Available Online :
(01-08-2023)

Keywords

Development, Islamic
Economic.

Abstract

Along with developments in this era of globalization, it is the hope of each individual to look at a bright future with diverse human life conditions by fulfilling various existing needs, Islam is present which offers a concept in growing and developing the community's economy so as to create social welfare as a whole. This concept does not only apply to Muslims, but also to all individuals on this earth because it is in line with the definition of Islam as a religion that is rahmatan lil alamin, which means Grace to all nature. The emergence of Islamic economics is aimed at building an economic framework based on religious sources so that a state economic order is formed based on justice as well as equality for the birth of a civilized society under the protection of Allah SWT. Every human activity in Islam has a principle with a measurement of the value of his merits and sins. Everything that is done by humans and has the value of worship will get a reward, and everything that contains the value of harm or harms one party will be worth a sin in the eyes of the creator. In life and quality formation of human character, Islam bases economic development on the formation of each individual who is directed to God as controlling every human action in daily mu'amalah. people who prioritize economic changes only with spiritual matters, they still deviate from God's law, each economic actor and government play an important role in creating prosperity in every level of society.

Pendahuluan

Seiring perjalanan ke abad 21, arus globalisasi dirasa terbuka dan kuat dengan terjadinya perubahan dan kemajuan teknologi yang menghadirkan kesadaran baru yakni bahwa Indonesia tidak lagi berdiri dengan sendirinya. Posisi Indonesia yang di tengah-tengah dunia terbuka sehingga kehidupan dengan negara lain bebas dibanding – bandingkan oleh setiap orang . Sebagai suatu disiplin ilmiah, lahirnya ilmu ekonomi dengan sifatnya yang praktis, serta muncul sesuai dihadapkannya manusia pada perkara dalam kehidupan pergaulan masyarakat terkait bagaimana memelihara, menyambung dan mempertahankan hidup untuk diri sendiri dengan bekal yang telah tersedia oleh alam. Disamping itu, sejak manusia mendiami bumi ini aktivitas ekonomi telah ada, walaupun secara ilmu pengkajiannya dikenal baru sejak dikenalnya peradaban oleh manusia.

Dalam kondisi metode berpikir produktif umat Islam telah melewati sejumlah masa atau periode, mereka yang melemah dan tak jarang juga hilang. Akan tetapi, sejak beberapa tahun lalu, realitas ini telah berhasil mereka lewati yang tepatnya ketika kemunculan dakwah Islam. Dakwah Islam tersebut telah berhasil mengarahkan umat Muslim pada agama Islam yang mereka peluk serta membuat mereka percaya terhadap pemikiran Islam juga hukum-hukumnya. Maksud untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak, egalitarian dan adil yang merupakan salah satu dari tujuan agama Islam, yang mana tujuan itu mencakup bagi seluruh kegiatan sosial yang juga tanpa terkecuali dalam bidang ekonomi. Sehingga tujuan ekonomi Islam dirumuskan yakni “untuk membangun suatu tatanan ekonomi negara yang berakhlak mulia berasaskan persamaan dan keadilan dalam melahirkan masyarakat yang madani di bawah naungan Allah SWT (Veithzal Rivai, 2009).

Bagi umat Islam, kerangka moneter Islam adalah komponen penting dari akidah atau keyakinan dan merupakan bentuk pengabdian bagi seorang Muslim, yang jika dalam muamalah sebagai salah satu pelajaran syariah Islam adalah verifikasi pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sangat berarti bahwa dalam kerangka moneter Islam, pengabdian adalah pedoman mendasar dan sudut utama yang mempengaruhi antara masalah keuangan Islam dan masalah keuangan biasa. Ide Keuangan Islami dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. diutus sebagai Misionaris. Terlepas dari isu-isu yang sah dan berpusat pada kebijakan, beberapa strategi yang diberikan pada masa Nabi, yaitu pendekatan khusus dalam masalah moneter (muamalah) atau perdagangan, juga dikelola di antara berbagai pengaturan yang diberikan. Masalah moneter oleh Nabi dijadikan sebagai masalah yang harus lebih diperhatikan mengingat ekonomi merupakan andalan kepercayaan yang harus dipikirkan (Al Faruq, M., et.al, 2023). Pendekatan-pendekatan yang dibingkai oleh Nabi juga digunakan sebagai aturan dalam mengambil kesimpulan tentang ekonomi oleh para khalifah yang menggantikan pemerintahan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan utama sebagai premis.

Dari sistem moneter saat ini, kekecewaan penuh adalah karena fakta bahwa setiap sistem keuangan memiliki kekurangan atau kekurangan yang lebih besar daripada kelebihan masing-masing. Kekurangan atau kekurangan dari masing-masing sistem moneter ini lebih jelas daripada manfaatnya. Karena kekurangan atau kekurangannya lebih mencolok daripada yang besar, hal ini telah memunculkan wawasan baru tentang kerangka keuangan, khususnya di antara negara-negara Muslim atau negara-negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, khususnya kerangka moneter Islam (Muliadi, S., Gustiawan, W., Hakim, H., Bahri, S., & Alfiana, A, 2023). Bangsa-bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam berusaha untuk memahami kerangka moneter yang bergantung pada Al-Qur'an dan Hadits, khususnya kerangka keuangan Syariah yang telah berlaku dalam merangkul umat Islam pada masa Nabi untuk bekerja di bidang ekonomi di Tanjung Badui. Ditinjau dari pertimbangan Al-Quran dan Hadits, aspek keuangan syariah dan kerangka moneter syariah saat ini sedang dikembangkan di berbagai negara Islam, termasuk Indonesia.

Masalah keuangan Islam dan kerangka moneter Islam adalah penampilan dari pandangan dunia Islam. Kemajuan ekonomi Islam dan Kerangka Keuangan Islam bukan untuk bersaing dengan kerangka moneter komunis atau kerangka moneter pengusaha, melainkan diarahkan untuk

menemukan kerangka keuangan yang bermanfaat dalam menutupi berbagai kekurangan kerangka moneter saat ini. Alasan pengungkapan Islam pada substansi dunia ini adalah untuk mengelola keberadaan manusia untuk memahami kegembiraan dan ketenangan hidup bagi individu baik di dunia ini maupun di akhirat sebagai nilai moneter yang paling tinggi. Orang-orang di sini adalah Muslim, tetapi semua orang di planet ini. Ketenangan hidup bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini secara melimpah, tetapi juga untuk memenuhi ketenangan sejati sebagai persiapan menuju akhirat yang agung. Jadi harus ada keseimbangan dalam memenuhi persyaratan kehidupan di planet ini dengan persyaratan untuk alam semesta.

Metode Penelitian

Kajian ini berarti memberikan kontribusi nalar solutif untuk kemajuan di bidang keuangan Islam agar selaras dalam kehidupan di semua lapisan masyarakat secara merata dan menghasilkan SDM yang berkualitas untuk siap menghadapi kejarnya jagad kerja dalam perbaikan keuangan rakyat Indonesia di masa depan.

Kajian ini merupakan diari logika yang jelas (eksplorasi ekspresif) sehingga strategi subjektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimana eksplorasi diharapkan memiliki pilihan untuk memaknai pentingnya dibalik realitas sosial yang terjadi, dengan memanfaatkan pendekatan penelitian kepustakaan. Eksplorasi ini dikenang karena penelitian kepustakaan dengan pendekatan pemeriksaan substansi, penelitian kepustakaan dicirikan sebagai tinjauan yang berkonsentrasi pada buku referensi yang berbeda dan hasil eksplorasi masa lalu yang sebanding yang berharga dalam mendapatkan premis hipotetik yang dihubungkan dengan masalah yang akan direnungkan (Milya Sari and Asmendri, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Masalah keuangan Islam adalah sosiologi yang berkonsentrasi pada masalah moneter di mata publik yang diperoleh dari sifat-sifat Islam. Semua hal dipertimbangkan, setiap perbedaan antara masalah keuangan Islam dan aspek keuangan saat ini hampir tidak ada. Jika ada perbedaan seperti itu, itu terletak pada volume dan sifatnya. Masalah keuangan Islam bukan hanya tindakan pergerakan keuangan yang dilakukan oleh orang-orang dan kelompok umat Islam yang ada, tetapi juga merupakan salah satu bentuk perilaku keuangan dalam kaitannya dengan pelajaran Islam. Ini mencakup upaya untuk melihat atau memperhatikan, memeriksa, dan mengusulkan jawaban pilihan untuk berbagai masalah keuangan. Masalah keuangan Islam ini merupakan hasil yang konsisten dari pelaksanaan pelajaran Islam dalam perspektif moneter kaffah (M. Abdul Mannan, 1997).

Dalam masalah keuangan saat ini, masalah keputusan ini sangat tunduk pada perbedaan cara berperilaku setiap orang, yang mungkin tidak mereka pertimbangkan sebagai prasyarat masyarakat. Bagaimanapun, dalam masalah keuangan Islam, kita tidak berada dalam kerangka berpikir untuk aset yang tepat seperti yang kita inginkan (Hasibuan, R. R. A, 2021). Untuk situasi ini ada batasan yang signifikan mengingat pengaturan Al-Qur'an dan Sunnah yang diberkahi pada kekuasaan individu. Dalam menjalankan moneter keberadaan Allah SWT. telah menetapkan pedoman yang berbeda dan telah menarik garis khusus pada cara manusia berperilaku sehingga

keuntungan satu individu tanpa kehilangan hak istimewa orang lain. Cara mereka berperilaku sebagaimana ditentukan dalam Peraturan Allah harus dibatasi oleh masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan itu menyiratkan pengaturan tatanan yang ketat, sosial, moral, sah dan politik dan memutuskan masyarakat yang ketat itu. Pengembangan yayasan sosial agar memiliki pilihan untuk mengkoordinasikan setiap orang, sehingga mereka secara tepat melakukan pedoman ini dan mengatur serta mengontrol pelaksanaan standar tersebut.

Otorisasi prinsip-prinsip ini menjabarkan iklim di mana orang melakukan kegiatan keuangan mereka. Pedoman sebenarnya mulai dari struktur masyarakat yang wajar menurut Yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, keberadaan individu manusia, dunia, hewan individu dan takdir manusia yang terakhir. Ada beberapa aturan "permainan" dalam masalah keuangan Islam. Dalam kerangka Islam semua aturan disingkapkan oleh Allah SWT. dorongan mencapai berkembang, kebaikan, kebenaran, dan memusnahkan kejahatan, kemalangan dan kemalangan di seluruh ciptaan-Nya. Ini juga situasi ekonomi yang berencana untuk membantu individu mencapai harmoni di dunia ini dan akhirat. Prof. Muhammad Abu Zahrah yang merupakan seorang fuqaha asal Mesir mengatakan terdapat tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yakni :

- 1) Penyucian jiwa supaya tiap muslim dapat menjadi sumber kebaikan untuk masyarakat juga lingkungannya.
- 2) Tegaknya keadilan dalam masyarakat. Maksud keadilan tersebut melingkupi dimensi kehidupan dalam segi muamalah dan hukum.
- 3) Tercapainya masalah yang merupakan puncaknya dimana disepakati oleh para ulama bahwa masalah yang menjadi puncak sasaran tersebut meliputi lima jaminan dasar diantaranya :
 - a. Kamaslahatan keyakinan agama (*al-din*),
 - b. Kamaslahatan jiwa (*al-nafs*),
 - c. Kamaslahatan akal (*al-aql*),
 - d. Kamaslahatan keluarga dan keturunan (*al-nasl*),
 - e. Kamaslahatan harta benda (*al-mal*).

Ekonomi Islam secara garis besar mempunyai beberapa prinsip dasar :

1. Beragam sumber daya dipandang sebagai anugrah pemberian dari Allah SWT pada manusia.
2. Kepemilikan pribadi dalam Islam diakui dengan batas-batas tertentu.
3. Kerjasama merupakan kekuatan penggerak utama dalam ekonomi Islam.
4. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang.
5. Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan bagi kepentingan orang banyak.
6. Seorang muslim harus takut kepada Allah SWT. dan hari penentuan di akhirat nanti.
7. Zakat harus dibayarkan terhadap kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab).
8. Islam menolak riba dalam bentuk apapun.

Situasi keuangan Islam memandang hak setiap orang untuk memiliki apa pun yang mereka inginkan dari penciptaan barang dagangan atau produk pelanggan. Bersamaan dengan itu, ia juga merasakan kepemilikan publik, untuk situasi ini ekonomi Islam bergabung dengan keuntungan

individu dan umum. Ini adalah salah satu metode untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan di arena publik (Izzan & Tanjung, 2006).

Sesuai dengan perkembangan zaman, ekspres saat ini tidak hanya sering memikirkan pembangunan finansial sebagai tujuan mendasar yang ingin dicapai. Namun demikian, negara mulai fokus pada sisi kemajuan moneter yang sering dikaitkan dengan kepuasan manusia dan kepuasan pribadi yang terkandung di dalamnya. Menurut Todaro, dapat dicirikan bahwa kemajuan moneter adalah peningkatan ekspektasi untuk kenyamanan sehari-hari, peningkatan peluang, dan keberanian kerabatnya. Ini kemudian akan menunjukkan file kemajuan manusia (IPM) yang dikaitkan dengan derajat pendidikan (kebodohan) dan masa depan. Dalam konteks Islam, perbaikan jelas didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan itu berarti bahwa semua pengaturan yang dilakukan untuk meningkatkan kemajuan keuangan tidak dapat bertentangan dengan dua hal ini. Pada dasarnya Islam telah memberikan corak yang menyatu dengan pelajarannya dalam mengerjakan bantuan pemerintahan manusia. Misalnya, memulai bisnis harus dimungkinkan sebagai mudharabah, kolaborasi zakat dan infaq untuk nilai, dll.

Menurut Islam, perbedaan utama antara kemajuan dan tradisi adalah bahwa Islam tidak hanya percaya kerabatnya harus berkembang baik di dunia ini tetapi juga di akhirat. Islam menuntut pergantian peristiwa yang disesuaikan dan jauh menjangkau manusia. Peningkatan manusia harus menggabungkan sudut moral, dunia lain, dan material. Selain itu, menurut perspektif Islam, perbaikan juga harus memenuhi 4 cara berpikir esensial, yakni *tauhid*, *rububiyah*, *khilafah*, dan *tazkiyah*.

Tindakan keuangan adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhannya. Tindakan keuangan Islam sebagai mazhab aspek keuangan yang berbeda memiliki definisi alternatif dari mazhab aspek keuangan sebelumnya. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi ekonomi Islam :

1. Islam, di mana pendekatan Islam untuk mengendalikan kehidupan keuangan diwujudkan dengan apa yang dimiliki madzab ini dan pergi untuk emas, kelengkapan teknik berpikir yang terdiri dari kebajikan Islam dan nilai-nilai masalah keuangan atau kualitas otentik yang berhubungan dengan masalah prosedur moneter isu-isu serta yang terkait dengan penggambaran latar belakang sejarah umat manusia.
2. Keuangan Islam adalah seperangkat lembaga moneter umum yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan as-Sunnah dan merupakan struktur keuangan yang didirikan berdasarkan fundamental tersebut sebagai satu kesatuan dengan iklim dan periode.
3. Masalah keuangan Islam adalah ilmu yang mengoordinasikan pergerakan moneter dan memilahnya sesuai dengan dasar dan teknik aspek keuangan Islam. Pencengkeraman ini memiliki efek besar dari sekolah keuangan masa lalu.

Adapun yang menjadi ciri-ciri dan nilai-nilai dasarnya adalah :

1. Ekonomi Islam merupakan komponen dari keseluruhan sistem Islam. Islam adalah agama yang memberikan kehidupan makhluknya yang multifaset, lengkap, dan multifaktual. Ini juga berlaku untuk ekonomi. Prinsip-prinsip Islam berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada agama-agama lain. Islam memiliki kekuatan hukum, legislasi, perilaku, dan adab.

Oleh karena itu, sangat tidak adil untuk membagi pedoman hidup yang komprehensif ini menjadi beberapa bagian.

- a. Dalam Islam, gerakan keuangan didedikasikan. Pekerjaan apapun yang dilakukan oleh umat Islam, baik itu pekerjaan keuangan maupun bukan, dapat berubah dari pekerjaan material konvensional menjadi pekerjaan mulia yang dibalas dengan anggapan seorang Muslim dalam bekerja berarti mencari ridha Allah SWT.
 - b. Gerakan keuangan dalam Islam adalah terhormat. Kedua mazhab keuangan ini menjadikan realisme sebagai arahnya. Akibatnya mereka saling bertarung untuk bersaing, memojokkan pasar dan sumber bahan mentah. Penentangan ini menimbulkan konflik universal pertama dan kedua, dalam peristiwa apa pun, memicu konflik universal ketiga atau konflik atom antara blok pengusaha dan komunis. Dalam setiap bagian gerakan keuangannya, mazhab aspek keuangan Islam umumnya menitikberatkan pada kerjasama dan pembagian keuntungan dengan tujuan agar yang terjadi adalah orang yang terhormat dan pertolongan bersama.
 - c. Pengawasan pelaksanaan latihan moneter dalam Islam merupakan manajemen riil, yang memiliki posisi fundamental. Pengalihan pergerakan moneter oleh pelaku keuangan adalah karena pengawasan yang tidak berdaya yang hanya bergantung pada kontrol negara. Dalam iklim keuangan Islam, pengendalian jiwa ditanamkan yang didasarkan pada keyakinan akan kehadiran Allah SWT dan pembalasan hari akhir. Seorang muslim akan merasa tidak mampu lepas dari pengawasan Allah SWT, meskipun sebenarnya ia bisa lepas dari pengelolaan kekuasaan manusia. Pengawasan dalam struktur ini memastikan kesejahteraan cara individu berperilaku dan menghilangkan ketidaknormalan dalam tindakan keuangan.
2. Keuangan Islam memahami keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Keyakinan terhormat masalah keuangan Islam adalah untuk menyelesaikan misi menjadi khilafah di muka bumi dengan usaha untuk meneruskannya. Seorang Muslim menerima bahwa dia akan bertanggung jawab atas komitmen ini di hadapan Allah SWT. Dalam tindakan keuangan, peningkatan materi yang dicapai seorang Muslim menjadi tujuan delegasi dalam mencapai keyakinan manusia sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Pada akhirnya, tujuan keuangan Islam bukanlah untuk membuat persaingan, sindikasi, atau kesempitan dengan mengumpulkan semua kelimpahan dunia dan menjaganya dari yang lain, seperti yang terjadi dalam pengaturan moneter pembangunan manusia. Standar masalah keuangan Islam adalah untuk mengakui kelimpahan, keuntungan hidup, dan kemakmuran bagi seluruh wilayah lokal ditentukan untuk mempraktekkan keistimewaan khilafah dan tunduk pada perintah Allah. Sebagai keuntungan mendasar dari masalah keuangan Islam yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa ada penggabungan antara komponen umum dan dari titik ini ke depan, komponen material dan dunia lain, dan komponen individu dan sosial. Keseimbangan komponen-komponen ini akan mempengaruhi pencapaian dan hasil individu atau masyarakat dalam mencapai tujuannya. Karena kemajuan keuangan dalam Islam terkoordinasi dan tidak dapat dipartisi, orang benar-benar spesialis dan pendirian untuk perbaikan (Arif, Muhammad, 1985).

Perbaikan tentu bukan satu tujuan yang ingin dicapai, namun merupakan pergudangan menuju jalan agar manusia dapat mengambil bagian yang lebih penting sebagai khalifah Allah SWT. di planet ini. Perbaikan moneter tidak akan signifikan jika orang tidak diciptakan dari sudut pandang yang mendalam, moral, dll sesuai struktur Islam. Upaya perbaikan ini harus dilakukan dengan penuh semangat karena negara dalam tujuan utamanya adalah memberikan kebaikan kepada umat manusia. Selain mematuhi kaidah dan tuntunan Islam dalam mencapai tujuan tersebut, Islam tidak menghalanginya untuk mendapatkan pemikiran, landasan dan perangkat dari kerangka yang berbeda selama tidak bergumul dengan Islam. Untuk situasi ini, untuk mencapai target dan tujuan pergantian peristiwa moneter berbasis Islam, penting untuk mengikuti prosedur dan pendekatan yang menyertainya, khususnya pendekatan kemajuan bagi orang-orang, metodologi pendukung untuk proyek perbaikan, individu dan lokal. pendekatan ide kebenaran wilayah, metodologi kooperatif antara pertemuan yang dimaksud. proyek yang sedang dikembangkan Syaparuddin, S. (2010).

Salah satu komponen yang berdiri terpisah dari pola yang berlaku dalam kemajuan fundamental yang luar biasa ini adalah bidang kekuatan utama bagi masyarakat yang harus dikoordinasikan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, dan itu berarti bahwa pengaturan yang berbeda, intisari, aturan dan standar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits harus dipertahankan berkaitan dengan menciptakan bidang sosial, sosial, keuangan, legitimasi, politik dan administrasi. Arah ekonomi Islam tidak hanya untuk perbaikan fisik dan material manusia, jaringan dan bangsa, tetapi juga harus fokus pada perbaikan dalam berbagai perspektif yang juga merupakan bagian penting dari kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Demikian pula keyakinan dapat menimbulkan perhatian terhadap makna hidup, informasi, kelimpahan, dan koherensi keturunan bagi kemakmuran setiap orang.

Mengingat perspektif Islam yang lengkap pada semua bagian kehidupan, gagasan tentang Islam yang dikembangkan menggabungkan kedua sudut pandang fisik dan dunia lain. Islam membantu manusia untuk menggerakkan dirinya sendiri yang pada akhirnya dapat menggerakkan seluruh elemen kehidupan termasuk aspek moneter. Cara menangani gagasan masalah keuangan perbaikan Islam juga sangat tergantung pada sifat SDM yang diklaim oleh suatu negara. Orang adalah subjek dan objek perbaikan. Sifat SDM menentukan kecepatan pencapaian pergantian peristiwa moneter suatu negara. Selanjutnya, peningkatan SDM perlu pertimbangan, selain perwujudan kemajuan yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh sifat SDM yang diklaim oleh suatu negara. Oleh karena itu, penekanan utama yang dikembangkan oleh Islam terletak pada pemanfaatan sepenuhnya aset yang telah Allah berikan kepada umat manusia dan keadaannya saat ini. Selain itu, pemanfaatan aset ini melalui apropriasi, peningkatan secara adil didasarkan pada standar keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, hasil akhir dari kemajuan ini adalah pencapaian falâh, khususnya bantuan pemerintah kehidupan di dunia ini dan di akhirat (Naerul Edwin Kiky Aprianto, 2016).

Bantuan pemerintah dan kejujuran dan falah yang perlu dicapai dalam sistem kemajuan keuangan Islam tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan bersama, tetapi juga bantuan pemerintah, keunggulan dan falah di alam semesta, dan antara keduanya tidak ada garis pemisah. Perbaikan adalah suatu gerakan yang berwawasan objektif dan nilai-nilai ditumpuk ke arah kerja

bantuan pemerintah terhadap keberadaan manusia dalam segala aspek. Secara keseluruhan, kemajuan keuangan menurut sudut pandang Islam adalah untuk mencapai kebaikan, berkembang dan umum dan dari titik ini falah material ke depan.

Selain itu, titik fokus kemajuan keuangan tidak hanya terletak pada perbaikan materi saja, tetapi juga menempatkan manusia sebagai penghibur dan objek utama kemajuan itu sendiri di samping kemampuannya sebagai khalifah di muka bumi. Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan berperan dalam mengarahkan dan membimbing manusia dalam mengatur aset keuangan untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Perbaikan yang dilakukan oleh suatu negara dalam perspektif masalah keuangan Islam harus memiliki tujuan yang luas, khususnya melalui perluasan bantuan dan kegembiraan pemerintahan manusia di planet ini dan alam semesta. Kemajuan tidak hanya harus dikaitkan dengan persoalan dunia, tetapi juga harus dikaitkan dengan sesuatu yang lebih abadi (*gaib*). Konsekuensinya, perbaikan harus mengacu atau didasarkan pada tatanan syari'at, baik sebagai ekspresi Tuhan, ekspresi Saksi, ijma, qiyas, maupun ijthad para peneliti fakih. Secara umum perbaikan manusia telah menjadi fokus utama dalam aspek keuangan Islam. Dengan demikian, perbaikan tidak hanya membangun ekonomi individu, tetapi juga membangun perspektif psikologis mereka. Peningkatan juga merupakan kebutuhan nyata, namun juga kebutuhan yang mendalam. Tuntutan-tuntutan yang mendalam yang diaduk oleh karenanya akan mendorong kemandirian dan kesadaran yang tinggi bagi setiap orang untuk membina diri dan membangun negara dan umat manusia.

Simpulan

Mengingat hasil dan percakapan dari ulasan ini, dapat diasumsikan bahwa dalam aspek keuangan saat ini masalah keputusan sangat bergantung pada cara berperilaku yang berbeda dari setiap orang. Mereka mungkin tidak mempertimbangkan prasyarat masyarakat. Bagaimanapun, dalam masalah keuangan Islam, kami tidak dalam kerangka berpikir untuk membubarkan aset sesuai keinginan kami. Artinya, ada batasan-batasan serius mengingat pengaturan Al-Qur'an dan Sunnah Surgawi tentang energi individu yang harus diterapkan dalam lingkup kehidupan di mata publik, dan kebutuhan untuk memahami pedoman dan metode yang berbeda dalam melakukan setiap gerakan agar seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. . Serta mendapatkan hadiah untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat sehingga kehidupan dapat dipertahankan dan kemakmuran yang akan terjadi mulai sekarang, sambil menyelesaikan segala sesuatu sesuai dengan prinsip dan menjauhi segala bentuk penindasan yang dapat membawa bencana dan kehancuran. membawa kerusakan pada diri sendiri, keluarga atau orang lain di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, M., Masduqie, M. H. A., Himami, F. H., Ekowati, V. M. M., & Machfudz, M. M. (2023). Production of Biofir Bottled Drinking Water in UD. Sumber Mubarakah Sidoarjo Perspective of Islamic Economic System. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2).
- Arif, Muhammad (1985), "Towards of the Definition of Islamic Economic: Some Scientific Considerations", *Journal of Research in Islamic Economics*, Vol. 2 (2), Jeddah, h.1-5.

- Hasibuan, R. R. A. (2021). Relevansi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Pembinaan Umat Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, dan Perbankan*, 5(1), 107-120.
- Izzan dan Tanjung, 2006, Referensi Ekonomi Syariah. Rosadakarya. Hlm.34.
- M. Abdul Mannan. Teori dan Praktik Ekonomi Islam. PT. Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta;1997
- Milya Sari and Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*,” NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 06, no. 01 (2020). hlm. 43.
- Muliadi, S., Gustiawan, W., Hakim, H., Bahri, S., & Alfiana, A. (2023). Knowledge, Risk Preference And Investment Return On Student Investing Interest In The Islamic Capital Market. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 99-112.
- Naerul Edwin Kiky Aprianto, *Kebijakan Distribusi Dalam Pembangunan Ekonomi Islam*, dalam Al-Amwal, Volume 8, No. 2 Tahun 2016.
- Syaparuddin, S. (2010). Ekonomi Islam: Solusi terhadap Berbagai Permasalahan Sosial-Ekonomi. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1), 19-37.
- Veithzal Rivai. *Islam economics Ekonomi Syariah Bukan OPSI Tetapi Solusi*. Jakarta:2009, hlm. 20.